voiceofal-islam
One Voice of Truth

Update News To Your Email
Subscribe

Indonesiana | Worlds | Lintas Berita Islam | Islamia | CounterFaith | Muslimah | SmartTeen | Profiles | ShareVoices | Multimedia | Partners

Pencarian Artikel... Go

Home | About Us | Iklan | Donasi Dakwah

Rabu, 07 Sep 2011 Cetak | Kirim

arrahmah.com
filter your mind, get the truth

Antara Millah Ibrahim dan Strategi Jihad: Memilah simpatisan mujahidin

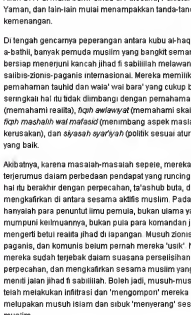

Arrahmah.com – Perang salib baru yang dikomandani AS telah berlangsung sepuluh tahun, sejak dikumandangkan oleh George W. Bush pada tanggal 16 September 2001. Diawali dengan invasi militer aliansi salibis-zionis-paganis internasional ke Afghanistan dan Irak, kini medan jihad fi sabilillah semakin meluas ke seluruh penjuru dunia. Para mujahidin di seluruh dunia menyambutnya dengan semangat baja dan perjuangan penuh pengorbanan demi tegaknya kalimat tauhid dan syariat Allah SWT di muka bumi. Jihad di Palestina, Pakistan, Somalia, Yaman, dan lain-lain mulai menampakkan tanda-tanda kemenangan.

Di tengah gencarnya peperangan antara kubu al-haq dan kubu a-bathil, banyak pemuda muslim yang bangkit semangatnya dan bersiap menerjuni kancah jihad fi sabilillah melawan pasukan salibis-zionis-paganis internasional. Mereka memiliki dasar pemahaman tauhid dan wala' wal bara' yang cukup baik. Namun seringkali hal itu tidak diimbangi dengan pemahaman *fiqh waqi'* (memahami realita), *fiqh awlawiyat* (memahami skala prioritas), *fiqh mashalih wal mafasid* (menimbang aspek maslahat dan kerusakan), dan *siyasah syar'iyah* (politik sesuai aturan syariat) yang baik.

Akibatnya, karena masalah-masalah sepele, mereka sering terjerumus dalam perbedaan pendapat yang runcing. Tak jarang hal itu berakhir dengan perpecahan, ta'ashub buta, dan saling mengkafirkan di antara sesama aktifis muslim. Padahal mereka hanyalah para penuntut ilmu pemula, bukan ulama yang mumpuni keilmuannya, bukan pula para komandan jihad yang mengerti betul realita jihad di lapangan. Musuh Zionis, salibis, paganis, dan komunis belum pernah mereka 'usik'. Namun mereka sudah terjebak dalam suasana perselisihan, perpecahan, dan mengkafirkan sesama muslim yang berusaha meniti jalan jihad fi sabilillah. Boleh jadi, musuh-musuh islam telah melakukan infiltrasi dan 'mengompori' mereka untuk melupakan musuh islam dan sibuk 'menyerang' sesama muslim.

Untuk itu dalam kesempatan ini, arrahmah.com mengangkat korespondensi salah seorang komandan mujahidin dan qadhi syari'i imarah Islam Caucas (Negara Islam Kaukasus: Chechnya dan Dagestan) dengan syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi *fakkallah asrahu*. Korespondensi tersebut sangat urgen, karena kaum muslimin bisa mempelajari darinya bagaimana memadukan antara pelajaran tauhid, wala' dan bara' dengan *fiqh waqi', fiqh awlawiyat, fiqh mashalih wal mafasid*, dan *siyasah syar'iyah nabawiyah*. Semoga dengan merenungkan korespondensi ini, 'tragedi' sesama aktivis Islam yang hendak meniti jalan jihad fi sabilillah bisa diredam dan ditiadakan. *Selamat menikmati*..

Korespondensi antara hakim syariat dan komandan mujahidin Imarah Kaukaz Abu Iman Anzur bin Abdar dengan syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi

Pertanyaan

Syaikh kami yang mulia, Abu Muhammad Al-Maqdisi hafizhahullah

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bagaimana keadaan Anda, syaikh kami yang tercinta? Bagaimana kabar kesehatan Anda? Saya ingin mendapatkan berita yang menenangkan hati setelah mendengar berita kecelakaan mobil yang menimpa Anda. *Thahurun laa ba'sa insya Allah*. Saya memohon kepada Allah agar senantiasa menjaga Anda dan keluarga Anda dari segala keburukan.

Wa ba'du...

Saya hendak meminta fatwa kepada Anda tentang sebuah masalah yang memiliki kaitan erat dengan millah ibrahim

Dakwah Islam menyebar luas di Rusia. Banyak orang Rusia yang masuk Islam dan banyak pula di antara orang Rusia yang bersimpati kepada kaum muslimin dan mujahidin. Terkadang orang-orang Rusia yang bersimpati tersebut adalah para pejabat tinggi dalam lingkungan tentara, intelijen, dan lembaga-lembaga tinggi pemerintahan Rusia yang lain. Sebagian mereka menampakkan keinginannya untuk membantu mujahidin. Sebagian mereka menyatakan bisa menyupliai informasi kepada mujahidin. Sebagian lainnya menyatakan siap memberikan sokongan dana dan bantuan-bantuan lainnya. Mereka mengatakan tidak mencintai pemerintah Rusia, namun mereka juga tidak ingin melepaskan jabatan-jabatan syirik mereka tersebut.

Kami mengajak mereka untuk masuk Islam. Kami katakan kepada mereka bahwa persoalan pertama, pekerjaan-pekerjaan mereka adalah pekerjaan-pekerjaan syirik. Persoalan kedua adalah melalui pekerjaan-pekerjaan tersebut, mereka terlibat dalam peperangan melawan islam.

Mereka menjawab bahwa mereka justru bisa lebih banyak membantu kaum muslimin jika mereka bertahan dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut

Kami katakan kepada mereka bahwa jika mereka berposisi sebagai intel untuk kami, maka persoalannya boleh menurut pendapat sebagian ulama. Namun mereka menyatakan tidak siap jika harus berada dalam ketaatan kepada komandan jihad. Mereka hanya mampu membantu mujahidin dalam sebagian perkara. Mereka mengkhawatirkan keselamatan diri mereka sendiri, karena komandan jihad terkadang memerintahkan mereka melakukan urusan yang membawa bahaya besar bagi diri mereka. Misalnya komandan jihad memerintahkannya untuk menyalin (mencuri) sebagian dokumen rahasia Rusia. Oleh karenanya ia menjawab, "Saya akan membantu kalian dengan cara saya, namun saya tidak tunduk kepada perintah-perintah kalian."

Oleh sebab itu kami katakan kepada mereka, "Boleh jadi kalian memberi manfaat kepada islam dan kaum muslimin dengan bantuan kalian itu. Karena (dalam hadits shahih disebutkan—ed) Allah menolong agama ini melalui perantaraan orang yang banyak dosa. Namun kalian tetap berada dalam kesyirikan. Atas bantuan kalian ini, kalian sama sekali tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Kenapa kalian menjerumuskan jiwa kalian kepada bahaya yang tiada balasan apapun bagi kalian padanya?

Pertanyaannya adalah: bolehkah kita menerima bantuan mereka? Ataukah kami harus menampakkan permusuhan dan kebencian kepada mereka?

Pertu diketahui bahwa mereka ada beberapa macam:

Pertama, orang-orang yang ingin membantu mujahidin dengan tujuan merugikan (presiden Rusia Vladimir Putin (saat ini sudah digantikan oleh tangan kanan Putin, Dmitry Medvedev--ed). Mereka tidak meminta balasan apapun dari kita. Mereka memberi bantuan tanpa syarat apapun. Di permukaan, mereka seakan-akan mendukung partai, pemerintahan, dan tentara Putin. Namun secara sembunyi-sembunyi mereka membuat makar untuk menjatuhkan Putin

Kedua, orang-orang yang mengaku beragama Islam. Nenek moyang mereka adalah suku bangsa Kaukas atau Tartar. Mereka adalah orang-orang murtad, namun sebenarnya lebih dekat kepada orang kafir asli, *wallahu a'lam*, karena banyak di antara mereka adalah orang-orang komunis. Mereka bersimpati kepada orang-orang yang bersuku bangsa sama dengan mereka. Mereka meremehkan orang-orang Rusia, sebaliknya orang-orang Rusia juga meremehkan mereka. Kami katakan kepada mereka, "kalian tidak ada bedanya dengan bangsa Rusia. Kalian kafir seperti halnya mereka, bahkan kekafiran kalian lebih berat. Asal muasal kalian dan suku atau bangsa tertentu tidak memberi kalian manfaat apapun."

Kondisi mereka lebih menyerupai kondisi kaum munafik karena mereka datang kepada orang-orang kafir dengan satu muka lalu datang kepada orang-orang beriman dengan muka yang lain lagi. Kami tidak tahu apakah mereka benar-benar menerima dakwah kami ataukah mereka memberikan berbagai bantuan tersebut untuk melindungi diri mereka dan serangan mujahidin.

Apa yang boleh kami katakan kepada mereka?

Jika kewajiban kami adalah menampakkan permusuhan kepada mereka, iantas manakah di antara dua pilihan berikut yang hukumnya boleh atau benar?

Pilihan pertama, kami mengatakan kepada mereka, "Kalian adalah musuh kami. Kami wajibkan atas diri kalian untuk membayar sejumlah harta setiap bulan sekali, misalnya. Sebagai balasannya, kami tidak akan mengusik kalian. Kami akan memilih target-target lain yang lebih besar bahayanya terhadap Islam." Pilihan ini artinya kami memberikan jaminan keamanan kepada mereka untuk tenggang masa tertentu dengan imbalan sejumlah harta atau bantuan-bantuan yang lain

Apakah pilihan ini membatalkan millah ibrahim? Jika orang-orang tersebut adalah orang-orang murtad, maka apakah menerima tebusan harta dari mereka berarti menyetujui kemurtadan mereka?

Di sini masih ada persoalan lain, jika kami menawan orang murtad, maka apakah kami boleh menukarkannya dengan seorang muslim yang ditawan oleh Rusia? Atau bolehkah kami meminta orang-orang kafir menyerahkan sejumlah uang sebagai tebusan pembebasan orang murtad ini? Apakah hal itu berarti menyetujui kemurtadannya? Ataukah kami wajib menegakkan hukuman riddah (hukuman mati) atas orang murtad ini? Soal yang kami tanyakan ini bukan berlaku umum, namun khusus untuk kondisi kami di Kaukasus.

Pilihan kedua, kami mengatakan kepada mereka: "Kalian adalah musuh kami, dan tidak boleh ada tolong menolong antara kami dengan kalian. Namun jika kami melihat pekerjaan-pekerjaan yang kalian lakukan menunjukkan kesyiran keinginan kalian untuk membantu kaum muslimin, maka kami akan menyibukkan diri dengan menyerang orang-orang kafir selain kalian yang lebih besar bahayanya terhadap Islam. Pilihan ini berarti kami tidak memberikan jaminan keamanan kepada mereka, kami mengambil harta atau informasi dari mereka tanpa perlu memberi balasan timbal balik.

Ketiga, orang-orang yang menampakkan keinginan untuk mempelajari pokok-pokok ajaran agama Islam. Mereka mempergunakan jabatan-jabatan mereka untuk meminimalkan bahaya terhadap kaum muslimin. Mereka bersungguh-sungguh memberikan bantuan kepada mujahidin sehingga mereka menanggung resiko besar, keselamatan hidup mereka dalam bahaya. Ada harapan mereka akan masuk Islam.

Bolehkah kami mengatakan kepada mereka: "Kalian adalah orang-orang kafir, namun kalian berusaha sesuai kemampuan kalian untuk membantu mujahidin. Maka kedudukan kalian mendekati kedudukan mata-mata bagi mujahidin. Namun ketahuilah, sesungguhnya kalian tidak mendapatkan pahala apapun atas bantuan kalian, karena kesyirikan itu menghapuskan seluruh amalan."

Demikianlah pertanyaan atas persoalan yang membuat saya kebingungan. Masalah ini adalah masalah yang sangat rawan. Salah seorang di antara kami tidak tahu barangkali setan bisa saja mendatanginya dari satu cara tertentu lalu membuatnya terkena fitnah (godaan besar) dalam diennya sehingga ia menjadi kafir. Naudzu billah...

Sungguh bani Israil pada masa nabi Musa AS telah mengambil patung anak sapi sebagai sesembahan padahal saat itu mereka adalah bangsa yang paling mulia. Jika hal itu terjadi pada sebuah kaum yang di tengah mereka terdapat nabi Musa dan Harun AS... jika hal itu terjadi pada sebuah kaum yang menjadi saksi hidup bagaimana Allah membinasakan Fir'aun dan bala tentaranya... bagaimana salah seorang di antara kami tidak takut jika terjatuh dalam kesyirikan?

Kami memohon kepada Allah keselamatan dan keteguhan di atas tauhid.

Jazakumullah khairan syaikh kami yang tercinta, semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepada Anda dan mencintai agama ini dengan perantaraan Anda.

Sampaikanlah salam kami kepada semua ikhwah yang bersama dengan Anda

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, keluarganya, dan segenap sahabatnya.

Murid Anda
Abu Imran dari Kaukasus

Jawaban syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi

Bismillah wal hamdu lillah wash shalatu was salamu 'ala Rasulillah...wa ba'du

Saudara kami yang tercinta, asy-syaikh al-mujahid Abu Imran, semoga Allah menjaganya, memberinya kelurusan, dan menolong agama-Nya dengan perantaraannya. Kami berdoa kepada Allah semoga memenangkan kalian atas kaum yang zhalim. Jazakallah khairan atas surat dan pertanyaan Anda kepada kami. Alhamdu lillah, saya dan keluarga dalam keadaan baik, berkat karunia Allah. Kami berharap semoga Allah mengaruniakan kepada kami kemampuan untuk bergabung dengan saudara-saudara kami di medan-medan jihad agar kami mampu merasakan kemuliaan keluar dari kekuasaan orang-orang kafir dan kemuliaan memperjuangkan agama ini dengan senjata. Kemudian jazakallah khairan atas kepercayaan Anda kepada kami dan permintaan fatwa kepada kami. Kami memohon kepada Allah semoga melimpahkan petunjuk dan ketepatan kepada kami.

Saudaraku yang tercinta...memiliki pertanyaan dan uraian rinci Anda, saya melihat Anda adalah orang yang menguasai betul persoalan itu dan memcirnya dengan rincian seorang yang memiliki kedalaman ilmu dan kemantapan di atas jalan yang ia tempuh, sebuah jalan yang jelas dan sungguh-sungguh, ia dan orang-orang yang mengikutinya berdakwah dan berjihad di atas landasan ilmu yang mendalam, insya Allah.

Hanya saja keadaan kalian menurut dugaan saya, adalah seperti kebiasaan penduduk Kaukasus yaitu mencintai para ulama, mengutamakan sikap kembali kepada ulama, dan mencari berkah Allah dengan mengambil cahaya petunjuk dari pendapat para ulama. Dengan kerendah hatian sikap kalian ini, saya yang hanya seorang penuntut ilmu junior ini baik seorang ulama besar dan lautan ilmu yang tak pernah habis ditimba ilmunya. Inilah dugaan saya berdasar pengetahuan lama saya melalui apa yang anda tulis dan pilih. Selain itu, pertanyaan Anda yang rinci adalah uraian rinci seorang yang telah mengetahui jawabannya dan mengerti betul jalan yang harus ditempuh.

Bagaimanapun keadaannya, saya berpendapat dalam kondisi jihad dan sedikitnya harta benda, perbekalan, dan kemampuan mujahidin maka mujahidin boleh memilih manapun dari dua pilihan tersebut, sekalipun mereka menyikapi orang-orang murtad seperti sikap mereka kepada orang-orang kafir, selama mereka belum mampu memberlakukan tuntunan syariat atas orang-orang murtad

Saya berpendapat dalam hal ini ada kelapangan pada saat keterampahan dan tidak adanya kemampuan. Demikian pula dalam masalah mengambil harta dari mereka atau menukarkannya dengan tawanan muslim dan lain sebagainya. Saya berpendapat semua hal tersebut ada kelapangan bagi mujahidin selama mereka belum merah kekuasaan.

Seandainya Anda kembali kepada sirah sahabat dan para khalifah niscaya Anda akan menemukan kondisi sebagaimana yang saya sebutkan ini. Pada zaman berkuasanya nabi paisu Aswad Al-Ansi di Yaman, kaum muslimin di Yaman menampakkan taqiyah terhadapnya. Mereka menyembunyikan permusuhan mereka terhadapnya dan diam-diam menyusun rencana untuk melawannya, karena mereka dalam kondisi lemah, sampai akhirnya mereka bisa membunuhnya.

Bahkan seringkali pada zaman khilafah, pada saat kaum muslimin melemah kekuasaannya pada sebagian zaman, maka mereka melakukan *mudarah* (bersemah lembut agar tidak terkena bahaya--ed) kepada orang-orang kafir dan beragam aliran keagamaan. Bahkan, sebagian sultan dan khalifah kaum muslimin membayar sejumlah harta kepada kaum kafir, sesuatu yang menyerupai jizyah, untuk mencegah keganasan orang-orang kafir tersebut atas diri mereka dan kaum wanita mereka, pada masa-masa kelemahan yang dialami oleh khilafah atau sebagian negara bagiannya.

Hal seperti ini jelas ditentang oleh jiwa seorang muslim yang mulia. Namun ketika berbagai kerusakan (bahaya) terjadi, maka boleh memilih tindakan tersebut untuk mencegah kerusakan yang lebih besar. Inilah fiqih yang sebenarnya. Fiqih bukanlah mengetahui kerusakan (bahaya) dan membedakannya dari maslahat (kebaikan) semata. Justru fiqih yang paling besar adalah mampu menimbang mana yang lebih kuat di antara berbagai kerusakan dan maslahat saat semuanya terjadi dan saling bertolak belakang. Hal itu dengan cara mengkaji berbagai akibat dan konsekuensi dari berbagai tindakan yang dipilih. Inilah kelebihan dari *ulul abshar* dan *ulum nuha* (orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang luas).

Jangan lupa bahwa hal itu memiliki landasan dalam sirah Nabi Muhammad SAW. Dalam perang Uhud saat pasukan bangsa-bangsa Arab mengepung Madinah laksana cincin yang melingkari jari dan saat hati manusia telah naik ke tenggorokan, Rasulullah SAW bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya untuk memberikan sepertiga hasil panen kurma Madinah kepada sebagian pasukan kafir tersebut, dengan syarat mereka pulang dan menghentikan pengepungan kota Madinah. Para sahabat memang menolak usulan beliau SAW, namun usulan penawaran Nabi SAW kepada para shahabat tersebut menunjukkan kebolehan tindakan itu dalam kondisi seperti itu.

Jangan lupa bahwa tindakan itu beliau lakukan kepada kaum musyrik penyembah berhala yang hukumnya tidak boleh mengambil jizyah dari mereka (menurut pendapat imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad. Adapun menurut pendapat Imam Malik dan Al-Auza'i, jizyah boleh diambil dari kaum musyrik --edt), apalagi memberikan harta yang serupa dengan jizyah kepada mereka. Namun setiap keadaan memiliki pendapat tersendiri, dan setiap fase memiliki kondisi tersendiri yang Allah mengangkat kesulitan dari kaum muslimin pada fase tersebut...

Pilihan-pilihan sikap dalam kondisi berkuasa tentu berbeda dengan pilihan-pilian sikap dalam kondisi kelemahan. ini adalah keluasan dari Ajlah untuk umat Islam, di mana Allah tidak menjadikan kesempitan bagi mereka dalam agama Ini. Oleh karena itu pendapat yang benar adalah pendapat yang dicenderungi oleh syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan ditegaskan oleh sebagian ulama tafsir bahwa ayat-ayat tentang memaafkan, menahan diri, dan iainnya itu ditunda dan tidak *dimansukh* (dihapuskan) oleh ayat *saif*.

Maknanya, ayat-ayat tersebut dibatasi dalam kondisi tidak memiliki kekuasaan, adapun saat memiliki kekuasaan maka yang didahulukan adalah ayat *saif*. Setiap muslim hendaknya melihat kondisi dinnya, tempat ia hidup, dan fase yang sedang disalunya; lalu hendaklah ia memilih tindakan yang sesuai dalam hal yang telah Allah berikan kelapangan sikap kepada umat Islam.

Inilah maksud dari perkataan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,

((إِنَّ الْكَافِرَ يَعْفَى عَنْهُ وَيُصْفَحُ عَنْهُ مَا شَاءَ اللَّهُ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿ لَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ [آل عمران: 186] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ [البقرة: 109] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ [آل عمران: 186] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ ﴾ [الجاثية: 14] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴾ [فصلت: 34] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴾ [آل عمران: 159] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ [المائدة: 82] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ [الممتحنة: 8] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴾ [المعارج: 5] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴾ [المزمل: 10] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴾ [الأحزاب: 48] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴾ [فصلت: 34] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ﴾ [البقرة: 83] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ [النحل: 125] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ [العنكبوت: 46] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴾ [النحل: 125] وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴾ [فصلت: 34